

Pengaruh Karakteristik Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta)

Lintang Kurniawati^a, Nur Kholis^{b,*} dan Hestin Mutmainah^c

^a*Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, lintang_kurniawati@yahoo.co.id, Indonesia*

^b*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, nurkholis_nuko@yahoo.co.id, Indonesia*

^c*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, hestin.suryoadi@yahoo.com, Indonesia*

Abstract. The purpose of this study is to examine the effect of auditor characteristics (competence, independence and accountability) on audit quality. Respondents from this study were auditors of the public accountant office in Surakarta consisting of 45 respondents, the research method used in this study was purposive sampling and tested using multiple linear regression. The results of this study indicate that competence and accountability influence audit quality, this shows that the more competent an auditor and auditor who has good accountability will affect the quality of the audited, while Independence does not affect audit quality.

Keywords: competence, independence, accountability, audit quality

Pendahuluan

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan KAP dapat berupa jasa audit kepatuhan, audit operasional, dan audit laporan keuangan (Arens & Loebbecke, 2003). Berdasarkan Buku Direktori 2017 mengenai KAP dan AP tercatat jumlah anggota IAPI adalah sebanyak 3.657 orang yang terdiri dari AP 1.215 orang, rekan non AP sebanyak 43 orang, pemegang CPA non AP sebanyak 767 orang. Staf KAP dan anggota perorangan lainnya sebanyak 1.632 orang. Para anggota IAPI tersebut bekerja di 523 KAP, yaitu 397 Kantor pusat dan 126 kantor cabang di seluruh Indonesia, serta bekerja di perusahaan dan berbagai instansi pemerintah atau lembaga. Sebagian anggota IAPI pemegang izin Akuntan Publik juga terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor pasar modal sebanyak 607 orang yang tergabung dalam Forum Akuntan Pasar Modal atau (FAPM). Sedangkan sebagian Akuntan Publik lainnya terdaftar

di OJK sektor perbankan berjumlah 355 orang, dan sektor IKNB sebanyak 218 orang sementara jumlah KAP yang terdaftar di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia adalah sebanyak 169 KAP. Kantor Akuntan Publik tersebut tersebar di daerah-daerah Indonesia, untuk di kota Surakarta sendiri pada tahun 2017 terdapat 20 KAP.

Sampai saat ini tidak mudah untuk mengukur kualitas jasa secara objektif dengan berbagai indikator. Hal ini karena kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dan menentukan sifat dan kualitasnya (Parasuraman, et al dalam Nurchasanah dan Rahmawati (2003)).

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Jika seorang auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka audit yang disajikan akan berkualitas (De Angelo, 1981). AAA Finance Accounting Standart Commitee (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa: "kualitas

*Corresponding author. E-mail: nurkholis_nuko@yahoo.co.id

audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap auditor dan secara profesional saling mempengaruhi.”

Selain itu untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etika akuntan. Standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. IAI mengatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan mulai menurun sehingga pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Oleh karena itu sikap mental independen harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diaudit. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat merasakan independensinya (Arifah, 2012).

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi di mana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri di mana akuntan memiliki tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan objektifitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Karakteristik auditor yang juga dapat mempengaruhi kualitas audit adalah akuntabilitas. Apa dan bagaimana tingkat akuntabilitas individu mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan dan interaksinya dengan faktor atau variabel lain, pada dasarnya masih belum jelas dan masih kontradiktif. Kennedy (1993) memperoleh hasil penelitian bahwa tinggi rendahnya akuntabilitas seorang individu dapat mengurangi terjadinya perbedaan persepsi untuk belajar M.B.A tetapi tidak pada auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yang akan disampaikan dalam penelian ini adalah menguji pengaruh kompetensi, independensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit KAP di Surakarta.

Kajian Literatur

Kompetensi

Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Hasil penelitian Bonner (1990) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti hanya pada saat penetapan risiko analitis.

De Angelo (1981) dalam Kartika Widhi (2005) memproksikan kompetensi ke dalam dua komponen yaitu pengetahuan dan pengalaman.

a. Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et al, 1987).

Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Secara umum ada lima jenis pengetahuan yang harus dimiliki auditor yaitu (1) pengetahuan umum, (2) area fungsional, (3) isu akuntansi, (4) industri khusus, (5) pengetahuan bisnis umum serta penyelesaian masalah.

b. Pengalaman

Menurut Loecher (2002) dalam Elfarini (2007) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman kerja. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas kerja (Herliansyah dan Meifida, 2006).

Independensi

Independensi merupakan terjemahan kata *independence* yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna “tidak tergantung” atau dikendalikan oleh orang lain atau benda, tidak

mendasarkan pada diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Arens et al. (2008:111), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Independensi sangat penting bagi auditor untuk dijaga dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Menurut Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seseorang auditor untuk tidak memihak pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan tes-tes audit, evaluasi dan hasil-hasilnya, dan penerbitan laporan, dan merupakan alasan utama kepercayaan masyarakat (Wirakusumah dan Agoes 2003:8).

Supriyono (1998) dalam Wati dan Subroto (2003) telah melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia. Penelitian ini mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu (1) ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar KAP; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar kantor audit; dan (6) besarnya *audit fee*.

Akuntabilitas

Secara umum akuntabilitas adalah istilah untuk menggambarkan tingkat pertanggungjawaban seseorang atau lembaga tertentu yang berhubungan dengan sistem administrasi yang dimiliki. Menurut Rasul (2002:8), akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawaban kepada mayoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi.

Akuntabilitas adalah bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Mardiasmo, 2006:3). Menurut Mardiasmo, akuntabilitas dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas berupa pertanggungjawaban yang dilakukan kepada atasan, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas berupa pertanggungjawaban yang dilakukan kepada orang atupun lembaga yang setara.

Menurut Mahmudi (2010:23), akuntabilitas adalah kewajiban agen (pemerintah) untuk mengelola sumber daya, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat (prinsipal). Menurut Mahmudi, akuntabilitas dalam lembaga publik dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu; (1) akuntabilitas hukum dan kejujuran, (2) akuntabilitas manajerial, (3) akuntabilitas program, (4) akuntabilitas kebijakan, dan (5) akuntabilitas finansial.

Pengembangan Hipotesis

Dari uraian dan kerangka pemikiran di atas, diperoleh anggapan dasar dan hipotesis atas variabel-variabel sebagai berikut:

1) Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit

Hasil penelitian Deis dan Giroux (1992) menyatakan bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien (*tenure*) berpengaruh terhadap kualitas audit, di mana *tenure* berpengaruh terhadap independensi. Pendapat De Angelo (1981) menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Agar dapat memberikan jasa audit yang berkualitas, auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi. Auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keahlian profesinya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa KAP di mana mereka bekerja dapat menerima manfaat dari jasa yang diberikan.

H₁: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit

2) Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Independensi merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan tugas pemeriksaan. Independensi menurut standar umum kedua dalam SPAP yaitu dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap harus dipertahankan oleh auditor. Pernyataan dalam standar umum kedua ini menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan sikap independensinya sedemikian rupa sehingga pendapat, kesimpulan, pertimbangan, dan opini dari hasil pemeriksaan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit di mana hal tersebut harus didukung oleh sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Hasil penelitian oleh Deis dan Giroux (1992) bahwa kemampuan auditor untuk bertahan di bawah tekanan klien, dalam hal ini independensi, terganggu pula oleh etika profesional.

H₂ : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

3) Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

Hasil penelitian Tetlock dan Kim (1987) yang secara umum mengungkapkan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan proses kognitif seseorang, respon yang diberikan dan keputusan-keputusan yang diambil.

H₃ : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit

Metode Penelitian

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada KAP di Surakarta. Sedangkan penelitian ini mengambil dua auditor dari masing-masing KAP untuk dijadikan sampel. Untuk mengirimkan daftar pertanyaan dikirim melalui jasa pos atau diantar langsung bagi perusahaan yang lokasinya terjangkau dan melalui e-mail.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah kuesioner yaitu memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk menjawab.

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. kuesioner merupakan daftar pernyataan atau pertanyaan yang disusun secara logis berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2007:199). Kuesioner diberikan kepada setiap responden di mana kuesioner tersebut menyediakan alternatif jawaban-jawaban yang dapat dipilih responden sebagai jawaban yang mewakili keadaan sebenarnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa data yang dikumpulkan

dari kuesioner dapat diolah dan diuji untuk membuktikan relevansi hipotesis yang telah disusun.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional
Kompetensi Auditor (X1)	Kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan.
Independensi Auditor (X2)	Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.
Akuntabilitas Auditor (X3)	Dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain.
Kualitas Audit (Y)	Bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan SPAP audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Metode Analisis Data

Uji kualitas data

Penelitian ini pada pengujian data kualitatif didapat dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, maka jawaban dari para responden adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Maka untuk menguji data primer dilakukan uji validitas dan reliabilitas, yaitu:

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 1986). Selain itu validitas adalah suatu alat ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006). Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* adalah keajegan pengukuran (Walizer, 1987). Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam pengertian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkapkan informasi sebenarnya di lapangan. Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu tes merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2006). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut: Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogrov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel jika signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka menunjukkan distribusi data normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual observasi yang satu dengan observasi lainnya. Jika residual mempunyai varians yang sama disebut homoskedastisitas, dan jika varians tidak sama disebut heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot Z prediction (ZPRED) untuk variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi - Y riil).

Homoskedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu dan tidak mempunyai pola yang tertentu. Heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik hasil

pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang tertentu.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dan tolerance-nya. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas (Ghozali 2006).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (DW), dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya -1. Keadaan tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap variabel dependen namun juga variabel dependen periode lalu (Ghozali 2005). Menurut keputusan ada tidaknya autokorelasi dilihat dari bila nilai DW terletak diantara nilai $2 - d_u$ dan $2 + d_u$ ($2 - d_u < DW < 2 + d_u$), maka berarti tidak ada autokorelasi. (Ghozali 2005).

Uji hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi berganda. Menurut Hasan (2008), regresi berganda merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada tidaknya korelasi antarvariabel. Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi, karena pada analisis itu kesulitan dalam menunjukkan slop (tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditentukan). Regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik di mana variabel bebas atau variabel independen lebih dari satu. Bentuk persamaan untuk regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y adalah variabel dependen
 a adalah konstanta
 b adalah koefisien regresi
 X1 adalah variabel independen pertama
 X2 adalah variabel independen kedua

Hasil Penelitian*Deskripsi penelitian*

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara diberikan langsung kepada para responden yaitu para auditor pada KAP di Surakarta. Jumlah pernyataan dalam kuesioner ada 19 pernyataan dengan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Pengambilan kuesioner yang memenuhi syarat untuk diolah tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
 Pengambilan Data yang Diolah

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebar	45
2	Kuesioner yang kembali	45
3	Kuesioner yang menjadi sampel	45

Sumber: Data Primer yang diolah (2018)

Berdasarkan data dalam Tabel 2, kuesioner yang disebar sejumlah 45 kuesioner, sedangkan yang kembali sejumlah 45. Kuesioner kualitas audit yang dijadikan sampel sejumlah 45 kuesioner.

Karakteristik responden

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 45 auditor. Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka dapat dikemukakan karakteristik responden yang diukur dari KAP tempat mereka bekerja. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Tabel 3
 Daftar dan Jumlah Responden

Nama KAP	Alamat KAP	Jumlah Auditor	Presentase
KAP Rachmad Wahyudi	Jln Cipto Mangunkusumo No. 3A, Sriwedari, Laweyan, Surakarta	10	22,2 %
KAP Wartono	Jln K.H Samanhudi No.121, Sondakan, Laweyan, Surakarta	10	22,2 %
KAP Busroni dan Payamta	Jln Ir.Sutami No.25, Jebres Surakarta	9	20 %

KAP Drs. Hanung Triatmoko, Ak	Jln Ki Mangun Sarkoro No.55, Kadapiro Surakarta	8	17,8 %
KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan	Jln. Dr. Cipto Mangunkusumo No.31, Mangkubumen. Banjarsari, Surakarta	8	17,8 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner merupakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta. KAP Rachmad Wahyudi berjumlah 10 atau 22,2 % auditor. KAP Wartono berjumlah 10 atau 22,2 % auditor. KAP Busroni dan Payamta berjumlah 9 atau 20 % auditor. KAP Drs. Hanung Triatmoko, Ak berjumlah 8 atau 17,8 % auditor. Dan KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan berjumlah 8 atau 17,8 % auditor.

Uji kualitas data

1. Uji Validitas

Kriteria suatu data dikatakan valid jika nilai Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung}) > r_{tabel} , sedangkan item dikatakan tidak valid jika nilai Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung}) < r_{tabel} . Cara mendapatkan r_{tabel} adalah sebagai berikut: tingkat kepercayaan = 95% ($\alpha = 5\%$), derajat kebebasan (df) = $n-2 = 45-2 = 43$, didapat r_{tabel} adalah 0,2483. Adapun hasil validitas kuisoner mengenai kompetensi, independensi dan akuntabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
 Hasil Uji Validitas Kompetensi Auditor (X1)

No	R tabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0,2483	,345	Valid
2	0,2483	,541	Valid
3	0,2483	,487	Valid
4	0,2483	,542	Valid
5	0,2483	,369	Valid
6	0,2483	,507	Valid

Nilai R tabel sebesar 0,2483 dan dibandingkan dengan R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) seperti Tabel 4. Nilai perbandingan R hitung dan R tabel untuk variabel Kompetensi. Keenam pernyataan kompetensi tersebut adalah valid karena nilai R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar daripada R tabel.

Nilai R tabel sebesar 0,2483 dan dibandingkan dengan R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) seperti Tabel 5. Nilai perbandingan R hitung dan R tabel untuk variabel Independensi. Ketiga pernyataan independensi

tersebut adalah valid karena nilai R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar daripada R tabel.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Independensi Auditor (X2)

No	R tabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0,2483	,430	Valid
2	0,2483	,322	Valid
3	0,2483	,558	Valid

Nilai R tabel sebesar 0,2483 dan dibandingkan dengan R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) seperti Tabel 6. Nilai perbandingan R hitung dan R tabel untuk variabel Akuntabilitas. Ketiga pernyataan akuntabilitas tersebut adalah valid karena nilai R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar daripada R tabel.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Akuntabilitas Auditor (X3)

R tabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
0,2483	,384	Valid
0,2483	,550	Valid
0,2483	,539	Valid

Nilai R tabel sebesar 0,2483 dan dibandingkan dengan R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) seperti Tabel 7. Nilai perbandingan R hitung dan R tabel untuk variabel Kualitas Audit. Ketujuh pernyataan kualitas audit tersebut adalah Valid karena nilai R hitung masing-masing item (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar daripada R tabel.

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Kualitas Audit (Y)

No	R tabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Y1.1	0,2483	,588	Valid
Y1.2	0,2483	,574	Valid
Y1.3	0,2483	,561	Valid
Y1.4	0,2483	,499	Valid
Y1.5	0,2483	,494	Valid
Y1.6	0,2483	,352	Valid
Y1.7	0,2483	,298	Valid

2. Uji Reliabilitas

Suatu kusioner dianggap reliabel jika mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* >0,60 yaitu apabila dilakukan penelitian ulang dengan waktu dan variabel yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama.

Sedangkan apabila nilai *Cronbach's Alpha* <0,60 maka dianggap tidak reliabel yang berarti apabila dilakukan penelitian ulang maka dapat menghasilkan kesimpulan berbeda.

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Kompetensi Auditor (X1)	0,712	>0,60	Reliabel
Independensi Auditor (X2)	0,622	>0,60	Reliabel
Akuntabilitas Auditor (X3)	0,670	>0,60	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,757	>0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 8 nilai *Cronbach's Alpha* dari keempat variabel >0,60. Maka kuesioner untuk variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan kualitas audit tersebut adalah reliabel.

Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Dalam pengambilan kesimpulan pada tabel Test of Normality digunakan kriteria jika sampelnya di atas 50, maka yang dilihat adalah kolom *Sig* pada *Kolmogorov Smirnov*. Sedangkan jika sampel di bawah 50, maka yang perlu diperhatikan adalah kolom *Sig* pada *Shapiro-Wilk*. Apabila angka pada *Sig* tersebut $\geq 0,05$ berarti data berdistribusi normal namun apabila angka pada *Sig* $\leq 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal. Jika tidak berdistribusi normal maka upaya yang dilakukan dapat dengan menggunakan Statistik Nonparametrik. Kriteria normal diperlihatkan pada **Asymp.Sig. (2-tailed)** di mana distribusi dikatakan normal jika nilainya $\geq 0,05$.

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	Kriteria	Keterangan
0,820	$\geq 0,05$	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas, Nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0,820 atau di atas 0,05 berarti distribusi data normal.

2. Uji Heteroskedestisitas

Heteroskedestisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut

Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika terjadi Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji yang digunakan adalah Uji Glejser. Keputusan hasil uji glejser dapat dilihat pada *output* tabel Coefficient dan menggunakan kriteria jika Sig $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedestisitas dan sebaliknya jika nilai Sig $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedestisitas.

Tabel 10
Hasil Uji Glejser

Variabel	Signifikan	Kriteria	keterangan
(Constant)	0,037		
Kompetensi Auditor (X1)	0,827	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Independensi Auditor (X2)	0,060	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Akuntabilitas Auditor (X3)	0,354	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dari Tabel 10, terlihat bahwa nilai Sig untuk variabel Kompetensi Auditor (X1) adalah sebesar 0,827 atau $\geq 0,05$, variabel Independensi Auditor (X2) adalah sebesar 0,060 atau $\geq 0,05$ dan untuk variabel Akuntabilitas Auditor (X3) adalah sebesar 0,354 atau $\geq 0,05$ yang berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah gejala multikolerasi atau tidak. Multikolerasi adalah korelasi yang sangat tinggi terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Dalam pengambilan kesimpulan kriteria yang digunakan dapat dilihat pada kolom *Collinearity Statistics* jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance $\geq 0,10$ maka tidak terjadi multikolerasi. Namun apabila nilai VIF ≥ 10 atau nilai Tolerance $< 0,10$ maka tidak multikolerasi.

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity statistics Tolerance	Keterangan VIF	Variabel
Kompetensi Auditor (X1)	,978	1,022	Tidak terjadi Multikolinieritas
Independensi Auditor (X2)	,941	1,063	Tidak terjadi Multikolinieritas
Akuntabilitas Auditor (X3)	,928	1,078	Tidak terjadi Multikolinieritas

Pada tabel hasil uji Multikolinieritas, diperoleh hasil nilai VIF < 10 yaitu 1,022, 1,063 dan 1,078 sedangkan nilai Tolerance ≥ 10 yaitu 0,978, 0,941 dan 0,928 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (DW), dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya -1. Keadaan tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap variabel dependen namun juga variabel dependen dapat dilihat dari nilai Durbin Watson hasil proses autokorelasinya. Untuk selanjutnya hasil diinterpretasikan dengan membandingkan nilai Durbin Watson dengan kriteria 1) bila nilai DW $\leq dL$, artinya terjadi autokorelasi positif, 2) bila nilai DW berada diantara dL dan dU hasilnya tidak dapat disimpulkan, 3) bila nilai DW berada diantara dU sampai $4-dU$ artinya tidak terjadi autokorelasi, 4) bila nilai DW berada diantara $4-dU$ dan $4-dL$ hasilnya tidak dapat disimpulkan, 5) bila nilai DW $\geq 4-dL$ hasilnya terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kriteria	Keterangan
2,297	$2 \leq D-W \leq 4-Du$	Tidak terjadi autokorelasi

Dari kasus Analisis Karakteristik Auditor terhadap Kualitas Audit, diketahui:

$A = 5\%$, $k = 3$ (jumlah variabel bebas=3), $n = 45$ dan $DW = 2.297$

$Dl = 1.3832$ dan $4-Dl = 2.6168$

$Du = 1.6662$ dan $4-Du = 2.3338$

Berarti nilainya di Kriteria ke 3 yaitu diantara Du sampai dengan $4-Du$, artinya tidak terjadi Autokorelasi.

Uji hipotesis

Analisis regresi linier berganda yaitu analisis yang mengukur pengaruh variabel Kompetensi (X1), Independensi (X2), Akuntabilitas (X3) terhadap variabel Kualitas Audit (Y). Pengukuran pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas (X1, X2, X3,...Xn) digunakan analisis regresi linier berganda, disebut linier karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus. Berikut ini estimasi regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n$$

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang menunjukkan berapa besar sumbangan atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai R² (R Square) atau R² yang disesuaikan (Adjusted R Square).

Tabel 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,450a	,202	,144	2,445

Berdasarkan Tabel 13 maka nilai Koefisien Determinasi atau besarnya kontribusi Kompetensi (X₁), Independensi (X₂), dan Akuntabilitas (X₃) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar 0,202 (20,2%) untuk R Square atau 0,144 (14,4%) untuk Adjusted R Square.

b. Uji F

Untuk mengetahui hasil Uji F dapat dilihat pada kolom Sig yang menunjukkan signifikan tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan kriteria jika nilai Sig di bawah 0,05 berarti Signifikan.

Tabel 14
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62,162	3	20,721	3,466	,025b
	Residual	245,083	41	5,978		
	Total	307,244	44			

Berdasarkan hasil uji F dan kriteria tersebut berarti Kompetensi, Independensi, dan Akuntabilitas Auditor berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Kualitas Audit.

c. Uji t

Tabel 15
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	
	(Constant)	16,694	4,693		3,557	,001
1	X1	,251	,124	,286	2,031	,049
	X2	-,214	,219	-,141	-,979	,333
	X3	,630	,297	,307	2,123	,040

Dari tabel koefisien didapatkan dua informasi yaitu informasi yang berkaitan dengan:

- 1) Koefisien persamaan regresi, yang diperlihatkan pada kolom B (Beta) Unstandardized Coefficients. Dari kolom ini maka persamaan regresi adalah:

$$Y = 16,694 + 0,251X_1 + (-2,14)X_2 + 0,630X_3$$

- a. Konstanta sebesar 16,694 merupakan konstanta bernilai positif, artinya jika kompetensi auditor (X₁), independensi auditor (X₂), dan akuntabilitas auditor (X₃), tidak mengalami perubahan nilai atau bernilai nol, maka kualitas audit (Y) memiliki nilai sebesar 16,694.
 - b. 0,251 artinya jika kompetensi auditor (X₁) ditingkatkan 1 maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,251. Diasumsikan independensi auditor (X₂), dan akuntabilitas auditor (X₃) tidak mengalami perubahan nilai atau bernilai nol.
 - c. -2,14 artinya jika independensi auditor (X₂) ditingkatkan 1 maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar -2,14. Diasumsikan kompetensi auditor (X₁), dan akuntabilitas auditor (X₃) tidak mengalami perubahan nilai atau bernilai nol.
 - d. 0,630 artinya jika akuntabilitas auditor (X₃) ditingkatkan 1 maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,630. Diasumsikan kompetensi auditor (X₁), dan independensi auditor (X₂) tidak mengalami perubahan nilai atau bernilai nol.
- 2) Hasil analisis Uji t, yang diperlihatkan pada kolom t dan Sig dengan kriteria jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 berarti hubungan antara variabel terikat adalah signifikan.

Dari kolom Sig, nilai Sig. untuk Kompetensi Auditor adalah 0,049 dan 0,040 (lebih kecil dari 0,05) untuk Akuntabilitas Auditor yang berarti Kompetensi Auditor dan Akuntabilitas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit, sedangkan untuk Independensi Auditor adalah 0,333 atau (lebih besar dari 0,05) berarti Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,049 dan nilai koefisien sebesar 0,286. Signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini diterima. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit klien.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,333 dan nilai koefisien sebesar -0,141. Signifikansi yang lebih lebih besar dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) yang menjelaskan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini menjelaskan dengan independensi yang dimiliki auditor, maka akan sangat kecil terpengaruh oleh klien sehingga proses audit akan dilakukan dengan transparan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

3. Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,040 dan nilai koefisien sebesar 0,307. Signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini diterima. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor dalam melakukan tugas audit selalu disertai dengan sikap tanggung jawab, memiliki kecermatan yang tinggi, serta selalu berpikir seoptimal mungkin dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas audit. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2007) bahwa kualitas audit dapat

dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan tugas audit.

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan uraian dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dikatakan baik apabila auditor memiliki kompetensi yang baik. Dengan melihat hasil penelitian ini maka dapat dikatakan kompetensi yang dimiliki auditor di KAP Surakarta dapat membantu dalam menyelesaikan audit secara efektif. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Independensi auditor adalah sikap yang terdapat pada diri seseorang yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun dari luar ketika mengambil keputusan, di mana dalam pengambilan keputusan tersebut harus berdasarkan fakta yang ada dan secara obyektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam hal ini terjadi akibat auditor terkadang harus bertindak tidak jujur agar tidak kehilangan klien.

Akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan yang akan diaudit, serta mengerjakan tugas audit seoptimal mungkin dengan penuh tanggung jawab akan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas. Artinya jika auditor di KAP Surakarta mempunyai akuntabilitas yang tinggi dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas audit maka akan semakin baik pula kualitas dari hasil auditnya.

Saran

Penelitian ini masih masih banyak memiliki keterbatasan, maka berikut saran yang dapat diberikan:

1. Bagi auditor dan KAP:

Mengingat dari kesimpulan yang diambil bahwa kompetensi dan akuntabilitas dapat mempengaruhi kualitas audit, maka harapannya para auditor bersedia untuk terus belajar agar kompetensi tentang audit yang

dimiliki semakin baik. Selain itu para auditor juga diwajibkan untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan tugasnya sebagai seorang auditor, serta bersedia bekerja seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya di Surakarta, sebaiknya memilih auditor berpengalaman yang memiliki pengetahuan dan tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan pengauditan.

2. Bagi penelitian selanjutnya:

Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya perlu adanya pengembangan variabel-variabel yang menambah karakteristik auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini hanya dilakukan di beberapa KAP di Surakarta, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan wilayah sampel penelitian.

References

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 291-309.
- Ararat, M., Aksu, M., & Cetin, A. T. (2010). Impact of Board Diversity on Boards' Monitoring Intensity and Firm Performance: Evidence from the Istanbul Stock Exchange. 1-33.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2002). *Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value*.
- Crawford, M. E. (2006). *Transformation: women, gender and psychology*. Mc Graw Hill.
- Darmadi, S. (2011). Board diversity and firm performance: the Indonesian evidence. *Corporate Ownership and Control*, 8, 1-38.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 193-225.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Market A Review of Theory and Empirical Work. *Journal of Finance*.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude of student and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics* 14, 433-444.
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review Vol 24*, 4-32.
- Gumanti, T. A., & Utami, E. S. (2002). Bentuk pasar efisien dan pengujianya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.4*, 54-68.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons : The Organisation as a Reflection of its Top Managers. *Academy of Management Review*, 193-206.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Jones, C. P. (1998). *Investment: Analysis and Management*. John Wiley and Son.
- Kesner, I. F. (1988). Directors' Characteristics and Committee Membership: An Investigation of Type, Occupation, Tenure and Gender. *Academy of Management Journal, Vol.31*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting*. Vol.1 IFRS Edition.
- Kusumastuti, S., Supatmi, & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap nilai perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 88-98.
- Milliken, F. J., & Martins, L. L. (1996). Searching for Common Threads: Understanding the Multiple Effect of Diversity in Organizational Groups. *Academy of Management Review, Vol.21*, 402-433.
- Miller, T., & Triana, M. d. (n.d.). Demographic Diversity in the Boardroom: Mediators of the board Diversity-Firm Performance Relationship. *Journal of Management Studies*, 2009.
- Monks, R. A., & Minow, N. (2003). *Corporate Governance*. 3rd Edition. Blackwell publishing.
- Nachrowi, N. D., dan Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Park, Y. W., & Shin, H. H. (2004). Board composition and earnings management in Canada. *Journal of Corporate Finance*.
- Peni, E., & Vahamaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance, Vol 36*, 629-645.
- Permana, A. E. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Laporan Keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008 -2010). *Skripsi Sarjana SI Fakultas Ekonomi Universitas Lampung*.
- Pfeffer, J. (1983). Organizational demography: Implication for management. *California Management Review*.
- Roychowdhury, S. (2006). Earning Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 1-54.
- SAK. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. 5th. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Setyawan, S. (2005). Konteks Budaya Etnis Tionghoa dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*.
- Williams, K. Y., & O'Reilly, C. A. (1998). Demography and Diversity in Organizations: A review of 40 years of research. *Research in Organizational Behavior, Volume 20*, 77-140.